

## **Citizen Journalism Berbasis Jemaat sebagai Model Penguatan Literasi Media Komunitas di GMT Koinonia Kupang**

**Yeheskial A. Roen<sup>1\*</sup>, Sari A. Natonis<sup>2</sup>, Yuri Sandra Fa'ah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>yeheskialroen@staf.undana.ac.id, <sup>2</sup>sari.angriany.natonis@staf.undana.ac.id, <sup>3</sup>yuri.faah@staf.undana.ac.id,

### **Abstrak**

Rendahnya partisipasi jemaat dalam produksi informasi komunitas menyebabkan media digital gereja belum berfungsi optimal sebagai ruang komunikasi dan representasi sosial komunitas. Kondisi tersebut terjadi pada GMT Koinonia Kupang, di mana media digital jemaat masih didominasi fungsi dokumentasi internal dengan keterlibatan jemaat yang relatif rendah dalam produksi konten komunitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi media dan partisipasi digital jemaat melalui model *citizen journalism* berbasis komunitas gereja. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui workshop, pelatihan penulisan *straight news*, dan pendampingan media komunitas berbasis jemaat. Kegiatan melibatkan 50 peserta yang terdiri atas unsur pemuda, majelis, dan komisi pelayanan GMT Koinonia Kupang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep *citizen journalism*, teknik penulisan berita, dan pengelolaan media digital komunitas. Program ini juga mendorong transformasi partisipasi jemaat dari konsumen informasi menjadi produsen informasi komunitas yang lebih aktif dan partisipatif. Selain meningkatkan keterampilan teknis jurnalistik, kegiatan ini memperkuat fungsi media digital gereja sebagai ruang partisipasi sosial, representasi narasi lokal, dan penguatan identitas komunitas jemaat. Dengan demikian, *citizen journalism* berbasis jemaat dapat dikembangkan sebagai model pemberdayaan media komunitas gereja yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan di era digital.

**Kata Kunci:** *Citizen Journalism*, Media Komunitas, Literasi Media, Jemaat Gereja, Partisipasi Digital.

### **Abstract**

The low participation of congregants in community-based information production has limited the role of church digital media as a space for communication and social representation within the community. This condition was identified at GMT Koinonia Kupang, where church digital media was primarily used for internal documentation with minimal congregational involvement in community content production. This community service program aimed to strengthen media literacy and digital participation among congregants through a community-based citizen journalism model. The program employed a participatory approach through workshops, straight news writing training, and mentoring in community media management. The activities involved 50 participants consisting of youth members, church elders, and ministry commissions of GMT Koinonia Kupang. The results demonstrated an improvement in participants' understanding of citizen journalism, news-writing techniques, and community digital media management. The program also encouraged a transformation in congregational participation from passive information consumers into active community content producers. Beyond improving technical journalistic skills, the program strengthened the role of church digital media as a space for social participation, local narrative representation, and the reinforcement of congregational collective identity. Therefore, community-based citizen journalism can be developed as a contextual, participatory, and sustainable model for empowering church community media in the digital era.

**Keywords:** *Citizen Journalism, Community Media, Media Literacy, Church Congregation, Digital Participation.*

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola produksi dan distribusi informasi dalam masyarakat (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021; Isnawijayani et al., 2025). Informasi tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga instrumen penting dalam membangun opini publik, identitas komunitas, dan partisipasi sosial masyarakat (Muna & Ausat, 2023). Namun, akses terhadap produksi informasi masih menunjukkan ketimpangan, terutama di wilayah periferal seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Kondisi tersebut menyebabkan komunitas lokal belum memperoleh ruang representasi yang memadai dalam media publik, sehingga berbagai realitas sosial masyarakat sering kali tidak terdokumentasikan secara optimal (Sunarto et al., 2018).

Jemaat GMIT Koinonia sebagai bagian dari komunitas lokal di NTT memiliki aktivitas sosial dan pelayanan gerejawi yang cukup aktif, namun belum didukung oleh sistem dokumentasi dan publikasi digital yang memadai. Berdasarkan observasi awal tim pengusul pada Mei 2025, hanya sekitar 3 dari 20 kegiatan jemaat yang terdokumentasikan dalam bentuk berita digital maupun dokumentasi visual yang layak publikasi. Sebagian besar dokumentasi kegiatan masih bersifat internal dan belum dipublikasikan melalui media sosial maupun kanal informasi gereja. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kapasitas jemaat dalam penulisan berita, fotografi jurnalistik, produksi konten digital, dan pengelolaan media komunitas (Marwantika & Prabowo, 2023).

Permasalahan tersebut diperkuat oleh data Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang menunjukkan bahwa hanya 12,5% media lokal di NTT secara aktif memberitakan aktivitas komunitas dan organisasi keagamaan. Akibatnya, masyarakat lokal belum menjadi subjek utama dalam ruang pemberitaan publik, padahal mereka merupakan pelaku langsung dalam berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, migrasi, perubahan iklim, dan konflik sosial. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka komunitas lokal akan semakin bergantung pada narasi eksternal dan kehilangan ruang untuk membangun representasi atas realitas sosial mereka sendiri.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab persoalan tersebut adalah melalui penguatan *citizen journalism* atau jurnalisme warga (Nugraha, 2012). Konsep ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses produksi dan distribusi informasi berbasis (Aprilina et al., 2025; Latip et al., 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *citizen journalism* berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi publik, literasi digital, dan penguatan media alternatif berbasis komunitas (Anggraini et al., 2024; Asmawanti-S et al., 2025; Fensi, 2023; Latupeirissa et al., 2024; Sukmono & Junaedi, 2019; Sultrayansa & Sarinah, 2025). Namun, pelatihan *citizen journalism* yang menyoar komunitas gereja, khususnya di wilayah Indonesia Timur, masih relatif terbatas dan umumnya hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan media.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan *citizen journalism* berbasis jemaat bagi warga GMIT Koinonia. Program ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas jemaat dalam memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan informasi komunitas melalui pelatihan penulisan berita, teknik wawancara, fotografi jurnalistik, produksi konten digital, serta pengelolaan media sosial berbasis komunitas. Keterbaruan program ini terletak pada integrasi pendekatan *Participatory Digital Storytelling* (PDS) dengan perspektif teologi publik dalam praktik *citizen journalism*. Secara sosiologis, integrasi ini penting untuk memperkuat posisi jemaat GMIT Koinonia sebagai komunitas lokal yang mampu memproduksi narasi digitalnya sendiri di tengah ketimpangan informasi di NTT. Melalui pendekatan ini, pengalaman sosial, aktivitas pelayanan, dan respons jemaat terhadap isu-isu publik dapat didokumentasikan serta disebarluaskan secara lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada keadilan sosial.

Program ini diharapkan mampu membentuk media komunitas berbasis jemaat yang partisipatif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat representasi narasi lokal dalam ruang digital publik. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 16 mengenai Peace, Justice and Strong Institutions dan poin 17 mengenai Partnership for the Goals melalui penguatan kapasitas media komunitas yang inklusif dan kolaboratif.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Jemaat GMIT Koinonia Kupang, khususnya pada Tim Multimedia dan Tim Buletin Jemaat. Pemilihan mitra didasarkan pada pertimbangan masih terbatasnya kapasitas produksi dan distribusi informasi berbasis komunitas di lingkungan gereja, meskipun jemaat memiliki potensi narasi lokal dan aktivitas pelayanan yang cukup aktif. Selain itu, media digital gereja yang telah tersedia belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana komunikasi, dokumentasi, dan publikasi informasi jemaat.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui model workshop dan pendampingan *citizen journalism* berbasis jemaat (Wekke, 2022). Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelatihan, praktik produksi konten, evaluasi hasil, hingga penyusunan rencana tindak lanjut. Dalam konteks ini, jemaat tidak diposisikan semata-mata sebagai penerima materi pelatihan, tetapi sebagai pelaku komunitas yang dilibatkan dalam proses mengenali persoalan media gereja, merumuskan kebutuhan, memproduksi narasi, serta mengembangkan model pengelolaan media komunitas yang sesuai dengan konteks pelayanan jemaat.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan rencana tindak lanjut (RTL). Pada tahap persiapan, tim pengabdian bersama pihak GMIT Koinonia melakukan koordinasi untuk menyepakati waktu, tempat, materi, sasaran kegiatan, serta bentuk pendampingan pasca-workshop. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan dan analisis kendala yang dihadapi mitra dalam pengelolaan media komunitas gereja. Hasil identifikasi permasalahan dan solusi mitra disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Identifikasi Kendala dan Solusi Mitra

Kekuatan	Kelemahan	Solusi
Tersedianya platform digital jemaat	Rendahnya partisipasi jemaat sebagai produsen konten	Pelatihan <i>citizen journalism</i> berbasis jemaat
Jemaat memiliki potensi narasi lokal yang beragam	Keterbatasan tenaga TI dan literasi digital	Pendampingan teknis dan penyusunan panduan penggunaan media digital
Tim pengusul memiliki pengalaman dalam pengelolaan media digital gereja	Konten media digital jarang diperbarui	Penyusunan sistem produksi dan kurasi konten secara rutin

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim merancang program pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan kapasitas jemaat dalam produksi informasi berbasis komunitas. Pada tahap ini juga dilakukan seleksi peserta dan ditetapkan sebanyak 50 peserta yang berasal dari unsur pemuda gereja, majelis, dan komisi pelayanan. Komposisi peserta tersebut dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individual, tetapi juga dapat memperkuat ekosistem media jemaat melalui keterlibatan unsur pelayanan yang berbeda.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui workshop dan pelatihan praktik *citizen journalism* yang dilaksanakan pada Sabtu, 27 September 2025 di Gedung Kategorial GMIT Koinonia Kupang. Kegiatan workshop difokuskan pada pemberian materi dasar jurnalistik warga yang mencakup konsep *citizen journalism*, nilai berita, teknik penulisan berita, teknik wawancara, fotografi jurnalistik, prinsip dasar produksi konten digital, serta etika publikasi media komunitas. Metode pelatihan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi, praktik penulisan *straight news*, dan refleksi bersama atas hasil tulisan peserta.

Tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Aktivitas	Luaran yang Diharapkan
Persiapan	Koordinasi dengan mitra, identifikasi masalah, penyusunan materi, dan seleksi peserta	Peta kebutuhan mitra, daftar peserta, dan rancangan materi pelatihan
Workshop	Penyampaian materi <i>citizen journalism</i> , nilai berita, teknik wawancara, dan prinsip produksi konten digital	Peningkatan pemahaman awal peserta tentang jurnalistik warga berbasis jemaat
Pelatihan Praktik	Praktik penulisan <i>straight news</i> , simulasi wawancara, dan dokumentasi visual	Draf berita sederhana berbasis aktivitas jemaat
Evaluasi	Observasi partisipatif, pretest–posttest kualitatif, dan penilaian draf berita peserta	Gambaran perubahan pemahaman, keterampilan, dan partisipasi peserta

Tahapan	Aktivitas	Luaran yang Diharapkan
RTL	Pendampingan lanjutan dan pembentukan tim media komunitas jemaat	Rencana kerja media komunitas dan identifikasi peserta potensial sebagai pengelola media jemaat

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, pretest–posttest kualitatif, dan penilaian terhadap draf berita peserta. Pretest–posttest kualitatif digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen yang digunakan berupa lembar pertanyaan terbuka, lembar observasi partisipasi, serta rubrik penilaian draf berita. Pertanyaan terbuka digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai konsep *citizen journalism*, fungsi media gereja, prinsip dasar penulisan berita, serta perbedaan antara dokumentasi biasa dan informasi jurnalistik. Lembar observasi digunakan untuk mencatat tingkat keterlibatan peserta dalam diskusi, simulasi wawancara, praktik penulisan berita, dan kesediaan terlibat dalam pengelolaan media jemaat. Sementara itu, rubrik penilaian draf berita digunakan untuk menilai kualitas tulisan peserta berdasarkan unsur kelengkapan informasi, struktur berita, ketepatan fakta, kejelasan bahasa, relevansi isu, dan kelayakan publikasi.

Perubahan peserta dari kategori “pasif” menjadi “aktif” tidak hanya diukur berdasarkan kehadiran dalam kegiatan, tetapi melalui indikator yang lebih objektif, yaitu keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi peristiwa bernilai berita, partisipasi dalam simulasi wawancara, penyusunan draf *straight news*, serta kesediaan mengikuti pendampingan lanjutan sebagai bagian dari pengelolaan media komunitas jemaat. Dengan cara ini, evaluasi tidak semata-mata bertumpu pada persepsi umum tim pengabdian, tetapi didasarkan pada bukti partisipasi, hasil praktik, dan perubahan kemampuan peserta yang dapat diamati selama proses pelatihan berlangsung.

Tahap rencana tindak lanjut (RTL) dilakukan melalui pendampingan lanjutan kepada peserta untuk memastikan keberlanjutan program. Pendampingan difokuskan pada praktik peliputan kegiatan jemaat, penulisan berita komunitas, kurasi konten, serta pengelolaan media digital gereja secara mandiri. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama mitra juga melakukan identifikasi peserta potensial yang akan dilibatkan sebagai bagian dari tim pengelola media dan buletin jemaat. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi diarahkan pada pembentukan budaya produksi informasi berbasis komunitas yang partisipatif, etis, dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rendahnya Partisipasi Jemaat dalam Produksi Informasi Komunitas



**Gambar 1.** Diskusi Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Masalah Mitra

*Keterangan: Tim pengabdian bersama pengurus GMT Koinonia melakukan pemetaan kebutuhan dan identifikasi kendala pengelolaan media komunitas sebagai dasar penyusunan model pelatihan citizen journalism berbasis jemaat.*

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa media digital GMT Koinonia belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang komunikasi komunitas. Meskipun gereja telah memiliki platform media digital, partisipasi jemaat dalam produksi dan distribusi konten masih relatif rendah. Media gereja selama ini lebih banyak digunakan sebagai sarana dokumentasi internal dan penyampaian informasi satu arah, belum berkembang sebagai media partisipatif yang memungkinkan jemaat terlibat dalam produksi narasi komunitas.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan literasi digital dan rendahnya kemampuan jemaat dalam produksi konten berbasis jurnalistik. Sebagian besar peserta mengakui bahwa mereka terbiasa menggunakan media sosial hanya untuk membagikan dokumentasi kegiatan tanpa memahami prinsip dasar produksi informasi seperti nilai berita, objektivitas, verifikasi fakta, etika publikasi, dan kepentingan publik. Akibatnya, berbagai aktivitas pelayanan, praktik solidaritas sosial, dan dinamika kehidupan jemaat belum terdokumentasikan secara sistematis dan belum hadir secara luas dalam ruang digital publik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama media komunitas gereja tidak semata-mata terletak pada ketersediaan teknologi, tetapi pada belum terbentuknya budaya partisipasi digital dalam komunitas jemaat. Dalam konteks ini, media digital gereja masih lebih sering dipahami sebagai perangkat administratif dan dokumentatif, bukan sebagai ruang produksi narasi sosial berbasis komunitas. Padahal, komunitas gereja memiliki potensi narasi lokal yang kuat melalui aktivitas pelayanan, praktik solidaritas, pendidikan warga jemaat, respons terhadap persoalan sosial, dan keterlibatan gereja dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan media digital dan kapasitas komunitas dalam mengelola informasi secara mandiri. Pendekatan *citizen journalism* menjadi relevan karena membuka peluang bagi jemaat untuk berperan sebagai produsen informasi, bukan sekadar konsumen media digital. Pelatihan *citizen journalism* berbasis jemaat karena itu tidak hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis jurnalistik, tetapi juga pada pembentukan ruang partisipasi digital komunitas yang lebih inklusif, reflektif, dan berkelanjutan.

Temuan awal mengenai kendala dan arah penguatan media komunitas jemaat disajikan kembali secara analitis pada Tabel 3 agar penomoran tabel tetap berurutan dalam keseluruhan naskah.

**Tabel 3.** Temuan Awal Kendala dan Arah Penguatan Media Komunitas Jemaat

Aspek Temuan	Kondisi Awal	Implikasi bagi Program
Platform digital jemaat	Platform media digital telah tersedia, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal	Diperlukan pelatihan produksi dan kurasi konten berbasis jemaat
Partisipasi jemaat	Jemaat lebih banyak menjadi penerima informasi	Diperlukan strategi pelibatan jemaat sebagai produsen informasi komunitas
Literasi digital	Penggunaan media sosial masih dominan bersifat dokumentatif	Diperlukan penguatan literasi media, etika publikasi, dan penulisan berita
Kontinuitas konten	Konten media gereja belum diperbarui secara rutin	Diperlukan sistem kerja media komunitas yang lebih terstruktur
Narasi lokal	Aktivitas pelayanan dan pengalaman sosial jemaat belum terdokumentasikan secara sistematis	Diperlukan pendekatan citizen journalism untuk memperkuat representasi sosial jemaat

### Peningkatan Literasi Media dan Kesadaran Produksi Informasi



**Gambar 2.** Workshop dan Praktik Penulisan Straight News oleh Peserta

*Keterangan: Peserta mengikuti pelatihan citizen journalism melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi wawancara, dan praktik penulisan berita langsung atau straight news berbasis aktivitas jemaat.*

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta terhadap fungsi media digital komunitas. Sebelum pelatihan berlangsung, sebagian besar peserta belum memahami konsep *citizen journalism* dan prinsip dasar produksi informasi berbasis komunitas. Media sosial lebih banyak dipahami sebagai sarana membagikan dokumentasi kegiatan, bukan sebagai ruang komunikasi publik yang memiliki fungsi sosial, edukatif, dan representatif bagi komunitas jemaat.

Hasil pretest kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta baru pertama kali mengenal konsep *citizen journalism* secara akademik dan praktis. Beberapa peserta mengaku pernah mendengar istilah tersebut, tetapi belum memahami bagaimana praktik jurnalistik warga dapat diterapkan dalam konteks pelayanan dan media komunitas gereja. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi media jemaat masih berada pada tahap penggunaan media secara konsumtif dan dokumentatif, belum berkembang pada kemampuan produksi informasi yang partisipatif dan terstruktur.

Setelah pelatihan berlangsung, peserta mulai memahami bahwa media komunitas gereja dapat digunakan sebagai sarana membangun representasi sosial jemaat dan menyuarakan realitas lokal secara mandiri. Peserta juga mulai memahami pentingnya penyajian informasi yang faktual, objektif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan komunitas. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun berita langsung (*straight news*) berbasis peristiwa aktual di lingkungan jemaat.

Selain itu, peserta mulai mampu membedakan fakta dan opini, menentukan nilai berita, menyusun informasi berdasarkan unsur 5W+1H, serta menggunakan bahasa yang lebih ringkas dan informatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga membangun kesadaran kritis mengenai akurasi informasi, tanggung jawab publik, dan etika publikasi digital dalam media komunitas.

Perubahan kapasitas peserta pasca pelatihan disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Perubahan Kapasitas Peserta Pasca Pelatihan

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program	Indikator Perubahan
Pemahaman citizen journalism	Belum memahami konsep dan praktik jurnalistik warga	Memahami konsep dasar dan praktik jurnalistik warga	Peserta mampu menjelaskan fungsi citizen journalism dalam konteks media jemaat
Kemampuan menulis berita	Tidak memahami struktur berita	Mampu menulis straight news sederhana	Peserta mampu menyusun berita berbasis 5W+1H, judul, teras berita, dan isi berita
Literasi media digital	Terbatas pada penggunaan media sosial untuk dokumentasi	Meningkat pada produksi konten komunitas	Peserta mampu membedakan dokumentasi biasa dan konten informatif berbasis kepentingan komunitas
Partisipasi media jemaat	Pasif sebagai konsumen informasi	Mulai aktif sebagai produsen informasi komunitas	Peserta terlibat dalam diskusi, simulasi wawancara, praktik menulis, dan rencana pengelolaan media
Pemanfaatan media gereja	Terbatas sebagai dokumentasi internal	Berkembang sebagai media komunikasi dan publikasi komunitas	Media gereja mulai dipahami sebagai ruang representasi sosial jemaat

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek literasi media digital dan pemahaman fungsi media gereja. Peningkatan ini dapat dipahami karena peserta sebelumnya telah memiliki pengalaman menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, tetapi belum memiliki kerangka konseptual dan keterampilan jurnalistik untuk mengubah dokumentasi kegiatan menjadi informasi publik yang layak dipublikasikan. Workshop membantu peserta melakukan pergeseran dari penggunaan media secara konsumtif menuju penggunaan media secara produktif. Perubahan ini tampak dalam kemampuan peserta mengidentifikasi peristiwa bernilai berita, menyusun informasi berdasarkan unsur 5W+1H, dan memahami pentingnya akurasi serta etika publikasi.

Aspek literasi media digital mengalami peningkatan signifikan karena materi pelatihan disampaikan melalui kombinasi penjelasan konseptual, contoh berita, simulasi wawancara, dan praktik langsung penulisan *straight news*. Kombinasi ini membuat peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengalami proses produksi informasi secara langsung. Dalam kerangka *Participatory Digital Storytelling* (PDS), proses tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari pengalaman personal dan komunitas

menuju narasi digital yang dapat dibagikan kepada publik. Pengalaman pelayanan, kegiatan kategorial, dan aktivitas sosial jemaat tidak lagi berhenti sebagai peristiwa internal, tetapi mulai diolah menjadi informasi yang memiliki nilai sosial bagi komunitas yang lebih luas.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala kultural yang perlu diperhatikan. Sebagian peserta masih menunjukkan keraguan untuk menulis karena merasa tidak memiliki latar belakang jurnalistik, takut keliru dalam menyampaikan informasi, atau menganggap publikasi media sebagai tugas pengurus tertentu saja. Kendala ini menunjukkan bahwa partisipasi media jemaat tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan budaya organisasi dan pola pembagian peran dalam komunitas gereja. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan pendampingan yang konsisten, pembagian tugas yang jelas, serta dukungan kelembagaan dari gereja agar produksi informasi tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan menjadi praktik kolektif dalam kehidupan jemaat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan *citizen journalism* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga membangun kesadaran sosial mengenai pentingnya partisipasi komunitas dalam produksi informasi digital. Literasi media dalam konteks ini tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi sebagai kapasitas sosial untuk membaca realitas, memilih informasi yang relevan, mengolah fakta secara bertanggung jawab, dan membangun narasi komunitas secara mandiri.

### **Transformasi Media Gereja sebagai Ruang Partisipasi Komunitas**

Salah satu perubahan penting pasca pelatihan adalah transformasi cara jemaat memandang media digital gereja. Sebelum program dilaksanakan, media komunitas lebih diposisikan sebagai sarana penyebaran informasi satu arah dari pengurus gereja kepada jemaat. Setelah pelatihan berlangsung, media digital mulai dipahami sebagai ruang partisipasi yang memungkinkan jemaat terlibat dalam produksi, kurasi, dan distribusi informasi komunitas.

Dalam perspektif sosiologi komunikasi, perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari model komunikasi linear menuju model komunikasi partisipatif. Pada model komunikasi linear, informasi bergerak dari pengurus sebagai pusat produksi pesan kepada jemaat sebagai penerima. Sebaliknya, model komunikasi partisipatif membuka ruang bagi warga jemaat untuk menjadi bagian dari proses produksi makna. Media komunitas tidak lagi hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pengumuman, tetapi berkembang menjadi ruang sosial tempat anggota komunitas merumuskan pengalaman, membangun identitas kolektif, dan memperluas partisipasi dalam kehidupan publik gerejawi.

Temuan perubahan perilaku peserta juga dapat dibaca melalui kerangka media komunitas. Media komunitas memiliki karakter utama berupa kedekatan dengan pengalaman lokal, partisipasi warga, orientasi pada kebutuhan komunitas, dan kemampuan menghadirkan suara kelompok yang kurang terwakili dalam media arus utama. Dalam konteks GMT Koinonia, media gereja memiliki potensi menjadi media komunitas karena berakar pada kehidupan jemaat, memuat narasi pelayanan, serta berhubungan langsung dengan dinamika sosial yang dialami warga. Namun, potensi tersebut baru dapat berkembang apabila jemaat memiliki kapasitas untuk mengubah pengalaman sosial menjadi informasi publik yang terstruktur, etis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan *Participatory Digital Storytelling* (PDS) dalam kegiatan ini termaterialisasi secara konkret melalui praktik penulisan *straight news* jemaat. Tahap pertama terlihat ketika peserta mengidentifikasi peristiwa atau aktivitas jemaat yang memiliki nilai berita, seperti pelayanan kategorial, kegiatan sosial, persekutuan, pendidikan warga jemaat, atau respons gereja terhadap isu sosial. Tahap kedua muncul ketika peserta melakukan penggalian informasi melalui diskusi, observasi, dan simulasi wawancara. Tahap ketiga tampak dalam proses penyusunan draf berita dengan menggunakan prinsip 5W+1H, struktur judul, teras berita, dan isi berita. Tahap keempat terlihat ketika peserta merefleksikan kelayakan informasi untuk dipublikasikan melalui media gereja dengan memperhatikan akurasi, etika, dan manfaat informasi bagi komunitas.

Dengan alur tersebut, PDS tidak berhenti sebagai pendekatan konseptual, tetapi hadir sebagai praktik produksi pengetahuan komunitas. Peserta belajar bahwa cerita jemaat bukan sekadar pengalaman personal atau dokumentasi internal, melainkan dapat diolah menjadi narasi digital yang memiliki nilai sosial. Penulisan *straight news* menjadi ruang latihan untuk mengubah pengalaman kolektif menjadi informasi publik yang ringkas, faktual, dan relevan. Proses ini sekaligus memperkuat kesadaran bahwa media gereja dapat berfungsi sebagai ruang representasi sosial, bukan hanya sebagai arsip kegiatan.

Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa *citizen journalism* berbasis jemaat memiliki dimensi pemberdayaan sosial yang cukup kuat. Keterlibatan aktif jemaat dalam produksi informasi menciptakan ruang partisipasi baru yang memperkuat solidaritas sosial, identitas kolektif, dan rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Media komunitas gereja tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga menjadi arena sosial tempat jemaat membangun representasi atas realitasnya sendiri. Hal ini penting di tengah dominasi media arus utama yang sering kali belum memberi ruang memadai bagi pengalaman komunitas lokal, khususnya di wilayah seperti NTT.

### Keberlanjutan Program dan Penguatan Media Komunitas Jemaat

Program pengabdian ini tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dilanjutkan melalui pendampingan produksi konten dan pengelolaan media digital jemaat secara mandiri. Pendampingan dilakukan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam aktivitas komunikasi komunitas gereja.

Pada tahap pendampingan, peserta mulai dilibatkan dalam peliputan kegiatan jemaat, penyusunan berita komunitas, serta pengelolaan media sosial gereja secara kolektif. Selain itu, pihak gereja bersama tim pengabdian juga mulai mengidentifikasi peserta potensial yang dapat dilibatkan sebagai bagian dari tim pengelola media dan buletin jemaat. Identifikasi ini penting agar keberlanjutan media komunitas tidak hanya bertumpu pada inisiatif individual, tetapi didukung oleh struktur kerja yang lebih terorganisasi.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting karena penguatan literasi media komunitas tidak dapat dicapai melalui pelatihan jangka pendek semata. Proses pendampingan memungkinkan terbentuknya budaya produksi informasi berbasis komunitas yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, media komunitas gereja diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana publikasi kegiatan internal, tetapi juga menjadi ruang dialog sosial, penguatan identitas komunitas, dan artikulasi kepedulian gereja terhadap persoalan publik.



**Gambar 3.** Model Pemberdayaan Citizen Journalism Berbasis Jemaat

Sumber: Hasil Analisis Tim Pengabdian, 2025

Model ini menggambarkan proses pemberdayaan *citizen journalism* berbasis jemaat sebagai suatu alur berkelanjutan. Proses dimulai dari identifikasi kebutuhan media komunitas, dilanjutkan dengan pelatihan literasi media, praktik penulisan *straight news*, pendampingan produksi konten, dan pembentukan tim media jemaat. Seluruh tahapan tersebut diarahkan untuk memperkuat media komunitas gereja agar lebih partisipatif, inklusif, representatif, dan berkelanjutan. Adanya alur evaluasi dan pengembangan berkelanjutan menunjukkan bahwa model ini tidak berhenti pada pelatihan teknis, tetapi berorientasi pada pembentukan budaya produksi informasi jemaat secara mandiri dan kolektif.

### KESIMPULAN

Program pelatihan *citizen journalism* berbasis jemaat di GMTI Koinonia menunjukkan bahwa penguatan media komunitas tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi digital, tetapi terutama pada kapasitas dan partisipasi anggota komunitas dalam memproduksi informasi. Sebelum program dilaksanakan, media digital gereja cenderung berfungsi sebagai sarana dokumentasi dan penyampaian informasi satu arah, sementara keterlibatan jemaat dalam produksi konten masih rendah akibat keterbatasan literasi media dan pemahaman jurnalistik.

Pelatihan yang memadukan materi literasi media, praktik wawancara, dan penulisan *straight news* berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip dasar jurnalistik warga, termasuk kemampuan mengidentifikasi nilai berita, menerapkan unsur 5W+1H, membedakan fakta dan opini, serta memproduksi informasi yang lebih akurat dan bertanggung jawab. Perubahan tersebut menandai pergeseran dari penggunaan media secara konsumtif menuju pemanfaatan media secara produktif dan partisipatif.

Hasil program juga menunjukkan terjadinya transformasi fungsi media gereja menjadi ruang partisipasi komunitas yang memungkinkan jemaat berperan sebagai produsen informasi sekaligus pembentuk narasi sosial komunitas. Melalui pendekatan *Participatory Digital Storytelling*, pengalaman pelayanan, kegiatan sosial, dan dinamika kehidupan jemaat mulai dikonstruksi menjadi informasi publik yang memiliki nilai sosial, edukatif, dan representatif bagi komunitas yang lebih luas.

Keberhasilan program tidak hanya tercermin pada peningkatan keterampilan teknis peserta, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya media komunitas sebagai instrumen pemberdayaan sosial, penguatan identitas jemaat, dan perluasan ruang komunikasi publik gereja. Untuk menjamin keberlanjutan hasil yang dicapai, diperlukan pendampingan berkelanjutan, pembentukan tim media jemaat yang terstruktur, serta dukungan kelembagaan gereja agar praktik *citizen journalism* berkembang menjadi budaya komunikasi komunitas yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

Kontribusi utama kegiatan ini adalah menghasilkan model pemberdayaan *citizen journalism* berbasis jemaat yang mengintegrasikan literasi media, produksi konten partisipatif, pendampingan, dan penguatan kelembagaan media komunitas. Model tersebut dapat direplikasi pada komunitas keagamaan maupun organisasi masyarakat lainnya sebagai strategi penguatan partisipasi digital dan demokratisasi produksi informasi di tingkat lokal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nusa Cendana yang telah mendukung dan mendanai pelaksanaan kegiatan melalui dana DIPA Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Majelis Jemaat GMT Koinonia Kupang beserta seluruh jajaran pengurus dan jemaat yang telah mendukung, memfasilitasi, dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program *Workshop Citizen Journalism Berbasis Jemaat* sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, S., Duku, S., & Yahya, A. H. (2024). Peran Citizen Journalism Dalam Pemberitaan Isu Sosial (Studi Akun Instagram @Palembangsekilasinfo). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(3), 315–317. <https://doi.org/10.62379/JIKSP.V1I3.562>
- Aprilina, V., Dompok, T., Salsabila, L., & Lodan, K. T. (2025). The Role of Digitalization in Enhancing Public Service Efficiency: Challenges and Opportunities in Managing Public Complaints Through E-Government in Indonesia. *International Journal of Social Welfare and Family Law*, 2(1), 57–66. <https://doi.org/10.62951/IJSW.V2I1.183>
- Asmawanti-S, D., Afiah, N. N., Ritchi, H., & Suharman, H. (2025). Literature review of government digital services based on public value theory and citizen perspectives. *Cogent Business & Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2518494>
- Faidlatul Habibah, A. & Irwansyah. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/JTEKSIS.V3I2.255>
- Fensi, F. (2023). Pengabdian kepada Masyarakat: Penyuluhan tentang “Citizen Journalism” sebagai Ekspresi Sikap Demokrasi Kaum Muda. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 7(2). <https://doi.org/10.30813/JPK.V7I2.4772>
- Isnawijayani, Rianawati, D., Widayatsi, T., Muflih, T., & Lexianingrum, S. R. P. (2025). Analysis of Digital Transformation and Information Democratization for the Community Information Community (KIM) of Musi Banyuasin Regency (Muba), South Sumatra. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 10(2), 1262–1282. <https://doi.org/10.31851/JMKSP.V10I2.19222>
- Latip, Mirza, D., Lastri, N., & Aditiya, V. (2025). Optimizing Digital Public Services for Enhanced Citizen Satisfaction and Transparent Governance. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(6), 4563–4574. <https://doi.org/10.37641/JIMKES.V13I6.4100>

- Latupeirissa, J. J. P., Dewi, N. L. Y., Prayana, I. K. R., Srikandi, M. B., Ramadiansyah, S. A., & Pramana, I. B. G. A. Y. (2024). Transforming Public Service Delivery: A Comprehensive Review of Digitization Initiatives. *Sustainability (Switzerland)*, *16*(7), 2818–2818. <https://doi.org/10.3390/SU16072818/S1>
- Marwantika, A. I., & Prabowo, G. A. (2023). *Citizen Journalism: Teori, Praktik, dan Model Literasi*. Q-MEDIA.
- Muna, A., & Ausat, A. (2023). The Role of Social Media in Shaping Public Opinion and Its Influence on Economic Decisions. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, *1*(1), 35–44. <https://doi.org/10.61100/TACIT.V1I1.37>
- Nugraha, P. (2012). *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. Kompas. (Jakarta).
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2019). Citizen Journalism and Online Community Media: A Case Study of pwwmu.co. *Jurnal The Messenger*, *11*(2), 198–208. <https://doi.org/10.26623/THEMESSENGER.V11I2.1173>
- Sultrayansa, S., & Sarinah, S. (2025). Peran Citizen Journalism dalam Partisipasi Publik pada Pilkada 2024 di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, *2*(4), 1102–1108. <https://doi.org/10.62379/JIKSP.V2I4.2636>
- Sunarto, S., Purbaningrum, D., Nugroho, A., Indrayani, H., & Lestari, A. P. (2018). Inequality Publication of Local Communities in Local Paper. *E3S Web of Conferences*, *73*, 13012–13012. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/20187313012>
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.